

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keterlibatan wanita sebagai pelaku tindak kriminalitas bukan merupakan hal yang baru walaupun keterlibatan ini relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan pria. Menurut Dirjen Pemasyarakatan jumlah narapidana wanita mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari data statistik yang diperoleh diketahui pada tahun 1994-2000 jumlah narapidana wanita 2,73% dari narapidana Pria, sementara tahun 2001-2009 jumlah persentasi meningkat hingga 4,88%.

Tabel 1.1.

Data Statistik Narapidana di Indonesia Tahun 1994-2009

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
1994	28.030	565	13.634
1995	27.802	631	16,263
1996	26.646	468	14.419
1997	27.705	529	11.709
1998	25.645	520	13.907
1999	30.341	688	22.047
2000	31.653	903	19.173
2001	34.812	1113	20.474
2002	39.105	1451	40.556
2003	40.207	1711	41.918
2004	41.922	1977	43.899
2005	52.671	2.300	54.971
2006	57.300	2.742	60.042
2007	66.546	3.391	69.937
2008	67.067	3.259	70.326
2009	54.923	2.768	57.691

Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang merupakan salah satu dari sekian banyak Lembaga Pemasyarakatan khusus untuk wanita. Sebagaimana diketahui bahwa Lembaga pemasyarakatan sebagai salah satu wadah pembinaan narapidana juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi narapidana dengan memberikan program pembinaan kerohanian dan kemandirian, berupa pelatihan berbagai keterampilan dan bimbingan kerohanian sebagai bekal bagi narapidana untuk kembali ke masyarakat.

Kondisi di dalam Lembaga Pemasyarakatan berbeda dengan kondisi kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat, dimana narapidana tidak bisa bebas melakukan aktivitas yang disukainya. Menurut kepala Pembinaan dan perawatan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita Malang aktivitas narapidana dalam unsur afeksi belum tersentuh secara optimal, karena tidak adanya psikolog dan kegiatan yang berhubungan dengan psikologis seperti kegiatan yang bisa meluapkan rasa sedih, cemas, dan perasaan ingin berkumpul dengan keluarga.

Narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Hilangnya kebebasan bergerak mempengaruhi keadaan psikologis seseorang, dibanding pria wanita lebih rentan mengalami emosi-emosi negatif dalam situasi-situasi yang emosional. Penelitian yang dilakukan Hess, dkk (2000) menyatakan bahwa secara khusus, perempuan lebih cenderung memunculkan emosi-emosi negatif pada situasi-situasi yang menekan.

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada seorang narapidana:

“Yaa sedih... apalagi kalau ingat keluarga, saya suka nangis...mmm... merasa takut....”

“...takut kalau nanti dikucilkan keluarga, mmm....nggak siap aja sama anggapan masyarakat tentang saya...”

Berdasarkan penuturan tersebut terlihat adanya emosi-emosi negatif yang muncul, seperti rasa sedih karena mengingat keluarga serta rasa takut karena anggapan masyarakat tentang dirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fogel dan Martin (1992) menemukan bahwa tingkat depresi bagi perempuan di perjara dua kali lipat lebih tinggi dari tingkat depresi perempuan umumnya. Penelitian yang dilakukan Partyka (2001), mengemukakan bahwa narapidana wanita merasa takut, cemas dan sedih menghadapi asumsi masyarakat, kehilangan identitas dan kehilangan harga diri.

Lazarus (1991) mengemukakan bahwa emosi adalah konfigurasi yang terjadi antara kognitif-motivasi-relasi, yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan pada hubungan yang terjadi antara individu dengan lingkungannya, dan bagaimana hubungan ini dipersepsi dan dinilai oleh individu.

Lazarus mengidentifikasi 15 emosi yang berbeda, 9 emosi negatif, kemarahan, ketakutan, kecemasan, rasa bersalah, malu, kesedihan, iri hati, kecemburuan, dan jijik, setiap emosi hasil dari satu set yang berbeda pada kondisi tertekan, bahaya dan terancam dan ada sekitar 4 emosi positif: kebahagiaan, kebanggaan, lega, dan cinta. Untuk daftar ini Lazarus (1991) menambahkan tiga lagi yang valensi adalah campuran: harapan, kasih sayang, dan rasa syukur.

Tiap emosi dihasilkan oleh penilaian yang berbeda oleh setiap individu, semua bergantung bagaimana individu mempersepsi suatu situasi yang dihadapinya. Kebanyakan orang menganggap emosi tergantung dari persepsi yang menguntungkan dalam pencapaian tujuan (emosi positif) atau justru merugikan (emosi negatif). Jika individu menilai secara positif dengan mengingat tujuan dan keyakinan maka individu dapat bereaksi dengan emosi positif, atau apabila sebaliknya individu dapat bereaksi dengan emosi negatif (Lazarus, 1991).

Emosi negatif adalah emosi yang timbul pada diri individu di antaranya karena individu tidak dapat mencapai tujuannya (keadaan yang mereka inginkan), atau jika tujuannya terancam atau akan terancam, atau adanya konflik di antara dua tujuan (Lazarus, 1991). Emosi negatif terkait dengan perasaan akan ancaman dan bahaya seperti adanya kemarahan, ketakutan, kecemasan, rasa bersalah, malu, kesedihan, iri hati, kecemburuan, dan jijik. Seligman (2005) mengatakan pemikiran negatif tentang masa lalu yang sering datang secara intens akan menghalangi emosi berupa kelegaan dan kepuasan, dan pikiran-pikiran itu membuat kesejahteraan dan kebahagiaan merupakan hal yang tidak bisa dicapai.

Emosi positif, berperan dalam memicu munculnya kesejahteraan emosional dan memfasilitasi dalam pengaturan emosi negatif. Fredrickson tahun 1998 (dalam Snyder dan Lopez, 2002) mengatakan bahwa emosi positif merupakan penanda kesejahteraan individu, dengan ditandai pengalaman-pengalaman positif (kasih sayang, cinta, kebahagiaan, dan sebagainya) saat-saat dimana individu tidak terganggu oleh emosi negatifnya.

Hal terpenting yang harus dimengerti dalam proses terjadinya emosi adalah dengan menyadari hubungan antara individu dengan lingkungannya. Aktivitas kognitif merupakan hal yang menjembatani hubungan antara individu dengan lingkungannya. Terdapat dua aktivitas kognisi menurut Lazarus yaitu *Knowledge* dan *Appraisal* (Lazarus, 1991).

Knowledge memahami bagaimana suatu peristiwa atau kejadian, baik secara umum maupun dalam konteks spesifik, sementara *appraisal* terdiri dari evaluasi yang terus menerus terjadi dalam pemaknaan yang menyangkut kesejahteraan individu (Lazarus, 1991). Ketika menerima suatu stimulus dari lingkungan, individu melakukan *appraisal* atau penilaian secara psikologis, proses ini disebut dengan *Primary Appraisal*. Pada *Primary Appraisal* dibagi dalam tiga jenis penilaian *Harm-loss*, *Threat* dan *Challenge*.

Individu melakukan pemaknaan terhadap situasi tersebut, dimana individu dapat menilai situasi yang dihadapi sebagai bahaya yang menimbulkan kerusakan menetap (*Harm-loss*), individu dapat menilai situasi yang dialaminya sebagai ancaman (*Threat*), atau individu justru menganggap bahwa situasi yang dialaminya sebagai suatu tantangan yang membawa keuntungan baginya (*Challenge*). Lalu individu akan menyesuaikan sejauh mana situasi yang dihadapinya berkaitan dengan tujuannya dan sejauh mana situasi tersebut mampu bekerjasama dengan tujuan. Saat situasi tersebut tidak sesuai dan tidak sejalan dengan tujuan individu (keadaan yang diinginkan individu) maka emosi yang dihasilkan akan negatif, tetapi jika situasi sesuai dengan yang diinginkan oleh individu maka emosi yang dihasilkan positif.

Appraisal berperan penting dalam memunculkan emosi pada tiap individu, setiap individu akan menghasilkan emosi yang berbeda-beda, sekalipun individu satu dengan yang lainnya menghadapi situasi yang sama pada waktu yang bersamaan. Emosi yang dihasilkan tergantung bagaimana individu menilai situasi yang dihadapinya (Lowe R,dkk 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Lowe, dkk (2003) menemukan adanya hubungan yang erat antara *Primary Appraisal* dan Emosi. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa Emosi yang dihasilkan setiap individu berbeda-beda, tergantung bagaimana individu melakukan penilaian pada situasi yang dihadapinya. Penelitian yang dilakukan Roseman (2004) juga mengemukakan bahwa *Appraisal* memainkan peran yang dominan dalam membangkitkan emosi pada individu, sehingga penilaian yang dilakukan oleh individu akan berdampak besar pada emosi yang dihasilkannya. Lazarus (1991) juga menyatakan *Appraisal* dapat mempengaruhi *Emosi* seseorang, bahwa emosi timbul dari hasil penilaian kognitif individu terhadap sebuah situasi yang dinilai mempengaruhi kesejahteraan personal individu.

1.2. Identifikasi Masalah

Menurut Partyka (2001) narapidana wanita mengalami tuntutan untuk membiasakan diri dan beradaptasi dengan lingkungan penjara, seperti kehilangan harga diri, identitas diri, kehilangan waktu bersama keluarga, terganggunya kesehatan mental, kehilangan minat dan perhatian pada dunia luar (sosial), dan perubahan psikologis. Kondisi yang demikian memungkinkan seorang narapidana merasa tertekan dan

mengembangkan perasaan serta cara berfikir yang negatif pula (Beck, 1985). Penelitian yang dilakukan Hess dkk (2002) secara khusus, perempuan lebih cenderung memunculkan emosi-emosi negatif pada situasi-situasi yang menekan.

Emosi merupakan konfigurasi yang terjadi antara kognitif-motivasi-relasi, yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan pada hubungan yang terjadi antara individu dengan lingkungannya, dan bagaimana hubungan ini dipersepsi dan dinilai oleh individu. Emosi meliputi keseluruhan penilaian, kecenderungan hasil akhir dari tindakan, pola respon psikologis dan pengalaman subyektif. Lazarus (1991) mengemukakan bahwa emosi adalah hasil dari penilaian kognitif dari suatu situasi, dimana situasi tersebut memiliki arti penting bagi individu mengenai kesejahteraannya (*Primary Appraisal*) dan potensi yang tersedia untuk mengatasi suatu situasi (*Secondary Appraisal*).

Menurut Lazarus (1991) *Primary Appraisal* merupakan proses penentuan makna dari suatu peristiwa yang dialami individu atau proses mental yang berhubungan dengan aktifitas evaluasi terhadap situasi yang dihadapinya. Situasi tersebut dilihat dari kemungkinan adanya kerusakan/kehilangan (*Harm-loss*), ancaman (*Threat*) atau tantangan (*Challenge*). *Primary Appraisal* berperan penting dalam membangkitkan emosi. Saat situasi tersebut tidak sesuai dan tidak sejalan dengan tujuan individu (keadaan yang diinginkan individu) maka emosi yang dihasilkan akan negatif, tetapi jika situasi sesuai dengan yang diinginkan oleh individu maka emosi yang dihasilkan positif. Emosi yang dihasilkan tergantung bagaimana individu menilai situasi yang dihadapinya (Lowe R,dkk 2003).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah narapidana wanita di Lembaga Permasyarakatan kota Malang dengan *primary appraisal* tertentu akan menghasilkan *emosi* positif atau negatif. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul ”Hubungan antara *Primary Appraisal* dengan *Emosi* pada Narapidana Wanita di Lembaga Permasyarakatan kota Malang ”

1.3.Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, penelitian ini mencoba untuk membatasi masalah pada:

1. *Primary Appraisal* adalah penilaian secara psikologis terhadap stimulus. Penelitian ini hanya sampai *Primary Appraisal*, bagaimana individu memaknai situasi yang dihadapinya.
2. Emosi adalah akibat dari konfigurasi yang terjadi antara kognitif-motivasi-relasi, yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan pada hubungan yang terjadi antara individu dengan lingkungannya, dan bagaimana hubungan ini di persepsikan dan dinilai oleh individu.
3. Narapidana adalah Menurut UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (dalam UNICEF) Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

4. Wanita adalah seseorang yang dikodratkan oleh Tuhan, berjenis kelamin biologis (seks) sebagai perempuan yang berciri-ciri menyusui, haid, dan melahirkan serta memiliki rahim tidak dapat dirubah, dipertukarkan, dan berlaku sepanjang masa. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan 2002).
5. Lembaga pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UU No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini diarahkan kepada masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan pokok, yaitu “Apakah ada hubungan antara *Primary Appraisal* dengan *Emosi* pada Narapidana Wanita di Lembaga Perasyarakatan kota Malang?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Primary Appraisal* dengan *Emosi* pada Narapidana Wanita di Lembaga Perasyarakatan kota Malang?

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman teoritis tentang hubungan antara *Primary Appraisal* dengan *Emosi*, khususnya pada narapidana yang baru masuk penjara. Selanjutnya dapat digunakan sebagai pembelajaran tentang peran kognisi terhadap emosi untuk mengembangkan teori tentang emosi.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menekankan tentang kaitan antara penilaian kognisi terhadap emosi, dan emosi-emosi yang dimunculkan oleh narapidana wanita terhadap situasi yang dihadapinya ketika berada di Lembaga Pemasyarakatan Kota Malang.